The background of the cover features an aerial view of an ancient Arab city, likely Petra, with its distinctive rock-cut architecture and narrow streets. The foreground is dominated by rolling sand dunes, suggesting a desert environment. The entire scene is bathed in a warm, golden-orange light, creating a sense of history and timelessness. The title text is overlaid on this background, with the words 'PAGANISME', 'BANGSA', 'ARAB', and 'PRA-ISLAM' stacked vertically in a clean, sans-serif font. The first four words are in white, while 'PRA-ISLAM' is in a darker, bold black font.

**PAGANISME
BANGSA
ARAB
PRA-ISLAM**

Jati Pamungkas, M.A.

PAGANISME BANGSA ARAB PRA-ISLAM

Jati Pamungkas, M.A.

PAGANISME BANGSA ARAB PRA-ISLAM

Jati Pamungkas, M.A.



CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

PENERBIT CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

PAGANISME BANGSA ARAB PRA-ISLAM

ISBN : **978-623-5850-08-5**

Penulis : **Jati Pamungkas, M.A.**

Editor : **Atika Dahlila F.**

Tata Sampul : **Tim Cakrawala**

Tata Isi : **Tim Cakrawala**

Pracetak : **Tim Cakrawala**

PENERBIT

CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas

Jl. Pesantren XII No.03, Pesantren, Kota Kediri

Telp : 08155525121

Email : redaksi.satria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Anggota IKAPI

PEMASARAN

CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri No. 129,

Pesantren, Kota Kediri

Telp/Fax. 0354.7418363

Email: cakrawalasatria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Cetakan Pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Bismillah al-rahman al-rahim, al-hamd lillah al-rabb al-'alamin, al-shalat wa al-salam 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala slih wa shahbih wa sallam ajma'in amma ba'd.

Segala puji hanya milik Allah SWT, penguasa semesta alam. Dengan kenikmatan yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang membahas tentang paganisme bangsa Arab pada masa sebelum Islam atau masa jahiliyah. Semoga rahmat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penulisan buku ini didasarkan atas rasa ingin tahu penulis tentang berhala-berhala di Arab khususnya di Makkah pada masa jahiliyah yang terabadikan di dalam al-Quran. Rasa penasaran tersebut akhirnya membuat diri penulis ingin mengetahui berhala-berhala yang disembah oleh bangsa Arab pada masa tersebut. Pengetahuan di masa-masa sebelumnya yaitu di sekolah dasar hingga perguruan tinggi hanya terdapat nama-nama berhala bangsa Arab secara umum yaitu Hubal, Manat, al-Lat, dan al-Uzza yang dipahami oleh penulis dan mungkin orang-orang pada umumnya. Untuk menulis buku ini dibutuhkan data-data dari sumber berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia untuk menjelaskan nama-nama berhala yang disembah oleh bangsa Arab dan kemudian menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi dalam penyembahan tersebut. Dalam beberapa bulan akhirnya buku ini dapat terselesaikan.

Rasa sayang selalu ditujukan kepada putra laki-laki, Muhammad Rama Syamsudhuha, semoga selalu diberi kesehatan, ilmu, dan perlindungan oleh Allah. Begitu juga istri tercinta, Muzhiroh Fikriya, yang menyemangati dalam menulis. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Soekiran dan Ibu Hartini yang telah merawat dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Kepada saudara-saudara penulis, Bambang Megajaya, Timor Adiwijaya, Joko Sugiharto, Heri Wahyudi, beserta istri-istrinya dan putra-putrinya. Kepada guru-guru dan para ulama yang telah mendidik penulis agar hidup selalu dekat di jalan ilmu. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat dan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan.

Kediri, Januari 2022

Jati Pamungkas, M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar	V
Daftar Isi.....	Vii
PAGANISME DAN BERHALA	1
ANIMISME DAN POLITEISME	7
Animisme dan Dinamisme	7
Politeisme: Penyembahan terhadap Dewa-Dewa.....	14
Dewa-Dewa Yunani Kuno	16
Dewa-Dewa Romawi	21
Dewa-Dewa Mesir Kuno	23
Dewa-Dewa Mesopotamia.....	24
Dewa-Dewa Peradaban Lain	25
HUBAL, AL-LAT, MANAT, DAN AL-UZZA.....	28
Hubal	30
Manat	32
Al-Lat.....	33
Al-Uzza.....	35
Mitologi Hubal dan Trinitas (Manat, al-Lat, dan al-Uzza)..	36
DEWA / BERHALA BANGSA ARAB	43
PAGANISME DI MAKKAH	95
Makkah dari Monoteisme menjadi Pusat Paganisme.....	95
Amr bin Luhai: Tokoh Paganisme Bangsa Arab.....	111
Klasifikasi Paganisme Bangsa Arab	123
KUIL-KUIL PAGAN PRA-ISLAM	128
Bait al-Uzza.....	128
Bait al-Rabbah	130
Dzu al-Khalashah.....	132
Ka'bah.....	134
Ka'bah Ghamdan.....	136
Ka'bah Ghatafan	136

Ka'bah Najran.....	137
Ka'bah Saqam.....	138
Ka'bah Sindad / Ka'bah Iyad	138
Al-Musyallal	138
Al-Qulais	139
Riam	140
PERUBAHAN SOSIAL MASA AWAL ISLAM	142
Fenomena Pergantian Nama.....	142
Perubahan Sosial dan Pembangunan Peradaban Baru	145
Daftar Pustaka	173
Profil Penulis.....	186

PAGANISME DAN BERHALA

Membahas tentang berhala memerlukan ketelitian dan pengetahuan yang luas tentang penyembahan oleh manusia kepada benda-benda yang diwujudkan. Pada saat ini diperlukan sebuah pembeda dan juga klasifikasi untuk menentukan apa yang dimaksud dengan berhala. Berhala dalam etimologinya memiliki arti sebuah patung yang didewakan untuk disembah (Alexander, 2007: 82). Arti tersebut masih sangat luas, karena hampir semua agama di dunia mewujudkan Tuhannya dengan patung dalam konteks peribadatan. Makna yang luas tersebut perlu dibatasi dalam pembahasan di buku ini, bahwa kata berhala mengacu pada patung yang didewakan dan disembah oleh masyarakat Arab sebelum datangnya Islam dan masa awal Islam. Masa sebelum Islam, berhala yang dibahas adalah berhala-berhala yang ada dalam sejarah peradaban Arab yang dimulai setelah Nabi Ismail. Pada masa awal Islam, berhala yang dibahas adalah berhala-berhala yang masih disembah pada masa menjelang kelahiran dan masa awal Islam.

Pembahasan mengenai berhala-berhala yang disembah oleh orang Arab sangat penting mengingat pengetahuan pada umumnya hanya mengacu pada empat berhala terkenal di Arab yaitu al-Lat (Lata), Manat (Mana), al-Uzza, dan Hubal (El-Zein, 2009: 36). Jika diteliti lagi di literatur sejarah maka ditemukan nama tokoh di Arab yang bernama Abd al-Manaf dan Abd al-Syams. Nama Abd al-Manaf sendiri mempunyai arti hamba dari Dewa Manaf. Abd al-Manaf adalah ayah dari kakek Rasulullah yang bernama Hasyim. Nama Abd-Syams mempunyai arti hamba dari Dewa Syams. Jika melihat dari namanya dapat diketahui bahwa orang Arab pada masa itu

khususnya Arab Quraisy juga mendewakan matahari. Abd al-Syams merupakan anak dari Abd al-Manaf (Akhtar, 2008: 54). Jadi dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa dewa-dewa orang Arab tidak hanya al-Lat, Manat, al-Uzza, dan Hubal. Pada pembahasan nantinya akan dijelaskan bahwa orang Arab memiliki banyak sekali berhala yang didewakan dan juga dipuja. Keterangan tersebut bertujuan agar pengetahuan tentang berhala-berhala orang Arab menjadi lebih dinamis dan tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap hubungan sosiologis masyarakat dengan berhala seperti tujuan penyembahan, cara peribadatan, strata sosial masyarakat yang memuja berhala, dan sebagainya.

Terdapat keterangan ketika masa jahiliyah menjelang lahirnya Islam, bahwa Ka'bah dikelilingi oleh berhala yang jumlahnya kurang lebih 360 (York, 2003: 201).

Sebetulnya keterangan tersebut masih sangat terlalu besar dan umum jika tanpa dijelaskan dengan nama-nama berhala. Sangat dimungkinkan dari 360 berhala tersebut ada beberapa berhala yang sama mengingat orang Arab Quraisy, yang mendiami Kota Makkah pada waktu itu memiliki 14 klan atau bani (Shora, 2009: 292). Sangat mungkin sekali setiap klan mempunyai berhala masing-masing karena setiap klan memiliki rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap klannya masing-masing. Jika setiap klan ada yang kaya, maka sangat dimungkinkan keluarga yang kaya dalam penyembahannya tidak mau berbagi berhala dalam penyembahan.

Selain keterangan-keterangan tersebut sebetulnya perlu diperdalam lagi mengenai empat berhala tertinggi orang Arab pada masa jahiliyah yaitu Hubal, al-Lat, Manat, dan al-Uzza. Keterangan yang perlu diperdalam adalah kedudukan berhala-berhala tersebut. Artinya apakah ada kesamaan berhala-berhala Arab atau dewa-dewa Arab dengan dewa-dewa yang ada di peradaban Yunani dan Romawi. Seperti

diketahui bahwa Zeus adalah dewa tertinggi dan terbesar orang-orang Yunani Kuno diantara dewa-dewa yang lainnya misalnya Hera, Aphrodite, Apollo, Athena, Ares, dan sebagainya. Dalam peradaban Romawi Kuno juga disebutkan bahwa Dewa Yupiter adalah dewa tertinggi dan terbesar daripada dewa-dewa yang lain misalnya Yuno, Venus, Saturnus, dan sebagainya. Seperti diketahui Hubal adalah dewa tertinggi dan terbesar orang Arab. Tingginya pengakuan orang Arab terhadap Hubal adalah meletakkan Hubal di dalam Ka'bah. Jika Hubal adalah dewa terbesar orang Arab yang perlu dibahas adalah kedudukan al-Lat, Manat, dan al-Uzza.

Berhala merupakan tercipta karena campur tangan manusia. Berhala juga dapat diartikan sebagai buah karya dan cipta manusia melalui sebuah proses imajinasi. Setelah proses tersebut dapat dinamakan berhala jika disembah oleh manusia. Hal yang menjadi perdebatan adalah bagaimana jika yang disembah adalah gambar atau simbol. Jika gambar atau simbol tersebut disembah oleh manusia secara sengaja disertai niat bahwa itu adalah dewa maka etimologi berhala juga akan berubah yakni bukan hanya patung. Fakta sejarah bahwasannya orang Arab mempunyai berhala atau dewa bernama Hubal. Dapat disimpulkan secara bahwa posisi Hubal sebagaimana Dewa Zeus atau Dewa Yupiter. Ketiganya, baik Hubal, Zeus, dan Yupiter terwujud dalam bentuk patung atau dalam budaya Arab disebut dengan berhala atau shanam. Khusus dalam pembahasan di sini istilah dewa atau berhala dianggap satu kesatuan dikarenakan pemahaman yang sudah kuat dan mengakar dalam menerangkan keyakinan orang-orang Arab sebelum datangnya Islam.

Agama dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterikatan yang kuat dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan modern seperti saat ini banyak perdebatan bahkan peperangan di dunia

ini dilandaskan atas klaim berdasarkan agama. Jika diteliti lebih lanjut lagi, peperangan yang diklaim berdasarkan agama seperti hal konflik Israel-Palestina, India-Pakistan, Armenia-Azerbaijan, Sudan-Sudan Selatan bukan dilandasi oleh perbedaan agama namun dilandasi kepentingan politik, ekonomi, dan budaya (Siroj, 2006: 307). Terlebih negara-negara yang mempunyai perbedaan tersebut mempunyai kesenjangan kekuatan militer yang cukup timang. Hal tersebut akan menyebabkan invasi oleh negara yang kuat ke negara yang lebih lemah.

Semenanjung Arab dan daerah Bulan Sabit Subur (Suriah, Palestina, Israel, dan Jordania) merupakan daerah yang dipercaya melahirkan agama samawi di dunia (Wood, 2013: 34). Manusia pertama, Nabi Adam dan Siti Hawa dipercaya bertemu di Jabal Rahmah, tempat Wukuf ketika proses haji, setelah diturunkan di dunia (Adamec, 2017: 59). Tidak ada penelitian lebih lanjut mengenai daerah di mana Nabi Adam dan Siti Hawa memulai peradaban dan bahasa Nabi Adam itu sendiri. Penelitian mulai dilakukan manusia di masa modern ini adalah mencari artefak keberadaan perahu Nabi Nuh yang diduga berada di Gunung Cudi dan Gunung Ararat, Turki (Schaefer, 2019: 151).

Menariknya dalam agama ditampilkan materi-materi yang menggambarkan sosok Tuhan. Hal tersebut menggambarkan sejak lahirnya peradaban-peradaban kuno dunia. Lebih kuno dari lahirnya peradaban-peradaban tersebut bahkan materi wujud dari tuhan sembah para manusia sudah digambarkan dalam bentuk patung pada masa megalitikum. Situs-situsnya tersebar di berbagai belahan dunia dan diduga lebih lama dari peradaban Mesir Kuno maupun Mesopotamia. Megalitikum dibagi menjadi Mesolitikum, Neolitikum, dan Bronze Age. Mesolitikum saja diperkirakan lahir pada tahun 10.000-an SM. Temuan data tersebut jauh lebih tua dibandingkan peradaban Mesir Kuno yang diperkirakan 3000 SM (Peet, 2013: 159).

Di Makkah, yang diyakini terdapat bangunan pertama di dunia yaitu Ka'bah merupakan tempat suci bagi umat Islam (Yurtsever, 2011: 154). Pada masa lampau sebelum kenabian Rasulullah Muhammad, Makkah merupakan tempat berhala-berhala atau dewa-dewa bagi bangsa Arab, terutama Arab Quraisy. Makkah dengan Ka'bahnya memiliki sejarah panjang dalam keyakinan paganisme dan politeisme. Pada masa awal terbentuknya permukiman di Makkah, peribadatan di tempat tersebut dipelopori oleh keyakinan monoteisme, yaitu menyembah hanya pada Allah. Bukti sejarahnya dilandasi oleh sejarah Nabi Ibrahim dalam membuat permukiman di Makkah dihuni oleh istrinya, Siti Hajar dan anaknya, Nabi Ismail. Di daerah sekitar Ka'bah tersebut, Siti Hajar kemudian menemukan sumber air yang dinamakan air Zamzam (Kujawa-Holbrook, 2013: 30). Didukung dengan sumber air tersebut, Makkah didatangi oleh bani Jurhum yang berasal dari daerah selatan, Yaman. Dengan Nabi Ismail menikahi perempuan dari suku tersebut, Arab Quraisy, embrio peradaban Arab baru dan leluhur Rasulullah, terlahir di masa berikutnya (Zaki, 2006: 9). Pada masa Arab Quraisy berkuasa di Makkah, kota tersebut telah berubah dan bukan lagi sebagai kota dengan peribadatan monoteisme namun berubah menjadi kota pusat penyembahan pagan dan politeisme. Jenis tuhan, dewa, atau berhala yang mereka sembah sangat banyak hingga ratusan jumlahnya dengan kekuasaan yang bermacam-macam. Perubahan-perubahan tersebut sangat menarik untuk diteliti yaitu bagaimana sejarah monoteisme dan politeisme dari perkembangan dan perubahannya di Makkah.

Dalam sumber Islam sendiri, disebutkan hanya terdapat tiga dewa atau berhala yang diagungkan oleh orang-orang Arab yaitu Mannat, al-Uzza, dan al-Lat. Namun dalam surat yang lainnya dijelaskan bahwa bangsa Arab juga mengenal dewa-dewa langit yaitu penyembahan dan pemujaan terhadap bintang-bintang seperti Bintang al-Syi'ra. Nama-

nama pada masa jahiliyah seperti Abd Manaf, Abd Syams, dan Abd al-Dar juga terdapat potensi bahwa orang-orang Arab pada masa jahiliyah tidak hanya menyembah kepada Manaf, al-Uzza, dan al-Lat. Kata abd sendiri berarti hamba jika digabungkan berarti hambanya Manaf, Syams, dan al-Dar. Ketiganya merupakan dewa bagi orang-orang Arab pada masa jahiliyah. Dari data-data tersebut, penelitian mengenai nama-nama dewa atau berhala di Arab pada masa jahiliyah juga sangat menarik untuk diteliti.

ANIMISME DAN POLITEISME

Animisme dan Dinamisme

Teori Darwin menyatakan bahwa manusia modern pada saat ini tercipta melalui proses dan waktu yang sangat lama. Lamanya waktu tersebut tidak hanya membutuhkan waktu puluhan tahun bahkan ratusan, ribuan, puluhan ribu, bahkan lebih. Teori tersebut terkenal dengan teori evolusi. Setelah berevolusi dari manusia purba menjadi homo sapiens, kehidupan manusia masih sangat sederhana. Kebutuhan untuk makan dapat dipenuhi dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Setelah waktu yang lama, manusia hidup dengan cara menetap dalam suatu tempat kemudian. Dari hidup menetap tersebut manusia memenuhi hidupnya dengan cara berladang dan berternak dengan peralatan sederhana dari alam seperti kayu dan batu. Cara hidup menetap itulah manusia dapat membentuk komunitas dan membentuk peradaban yang sedikit lebih maju daripada masa sebelumnya (Regal, 2004: 11).

Setelah manusia mampu mengolah biji besi untuk menjadi besi, terjadi lompatan teknologi yang luar biasa. Lompatan teknologi tersebut terjadi karena manusia mulai menggunakan peralatan dari besi di mana pada fase sebelumnya peralatan manusia masih didominasi dari kayu dan batu (Armit, 2012: 81). Manusia mampu membuat peralatan pertanian dari besi yang berdampak bertambah produktifnya ladang-ladang mereka dalam menghasilkan kebutuhan dan ketahanan pangan. Hasil dari ladang atau pertanian yang meningkat membuat manusia berpikir hidup yang lebih maju daripada hanya memenuhi kebutuhan pokoknya. Langkah yang

dibuat yaitu mencoba untuk membuat benda-benda untuk mempermudah hidup manusia di masa yang akan datang dan tidak menutup kemungkinan telah menjalin hubungan antarkelompok atau komunitas yang telah sama-sama menetap. Hubungan kelompok tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi dan berbahasa dalam diri manusia agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan seperti perselisihan atau perang antarkomunitas manusia yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan hidup, budaya, dan bahasa.

Mengenai kepercayaan manusia pada awal masa tersebut, manusia sudah mempunyai pengalaman hidup di bumi yang diaruhi oleh nenek moyangnya yang telah hidup di waktu sebelumnya. Pengalaman-pengalaman nenek moyangnya disampaikan dengan cara lisan lewat cerita dari orang tua ke anak-anak mereka dan seterusnya. Misalnya, di bumi ini manusia pada masa awal telah melihat alam dengan segala kekayaannya dan kekuatannya. Kekayaan alam seperti banyak vegetasi tumbuhan dan hewan menolong dan membantu manusia dalam meneruskan hidup dari generasi ke generasi yang lain. Kekuatan alam di bumi juga disaksikan langsung oleh manusia seperti meletusnya gunung, turunnya hujan yang lebat disertai petir dengan suara menggelegar, banyaknya bintang, hujan meteor, adanya bulan, adanya matahari merupakan sebagian kecil contoh kekuatan alam yang dilihat manusia pada masa dulu bahkan sampai sekarang. Hal-hal tersebut ditambah lagi sesuatu yang sifatnya besar dan menakjubkan seperti adanya gunung, pohon besar, batu besar, ombak besar, bahkan bertemunya manusia dengan binatang yang buas dan berbahaya bahkan manusia menemui ajal dengan hewan-hewan tersebut. Dari hal-hal tersebut munculnya dinamisme atau pemikiran manusia untuk menyembah sesuatu benda dari alam yang diyakini mempunyai kekuatan (Wahyuni, 2018: 84-85). Oleh sebab itu di masa lampau, manusia melakukan ritual-ritual

yang sangat terkait erat dengan alam karena alam karena alam menyimpan berbagai material atau benda yang superior secara fisik yang dilihat oleh panca indra, terutama indra penglihatan. Ritual tersebut dilakukan agar hidup manusia tidak menemui kesulitan dan berharap mendapat kekuatan dari benda-benda tersebut misalnya batu besar dan pohon besar.

Selain alam, manusia juga menemukan misteri dan hal-hal yang aneh dalam dirinya. Perjalanan waktu yang dijalani manusia dari bayi, remaja, dewasa, tua, hingga mati membuat manusia berpikir dengan kehidupannya. Hal tersebut ditambah lagi dengan fase-fase yang dilalui dalam kelompok atau keluarga yaitu menjadi anak, ayah, dan kakek serta ada juga manusia yang tidak dapat melalui fase-fase tersebut. Sebuah misteri lainnya adalah hadimnya dan hilangnya sakit dalam diri manusia dan bahkan dengan sakit yang dialami oleh manusia menyebabkan kematian. Kematian adalah akhir hidup manusia dan bagi manusia yang masih hidup terdapat kenangan dari keluarga atau kelompoknya yang mati, sehingga hal-hal yang terasa aneh dan magis dihubungkan dengan roh-roh dari jiwa yang telah meninggal. Dari situlah munculnya animisme yang nantinya manusia menyembah roh-roh yang bersemayam di benda-benda yang diyakini terdapat kekuatan dari roh-roh dari manusia yang telah meninggal agar tidak mengganggu manusia (Puniyani, 2005: 32). Hal tersebut adalah alasan terbesar yang menjadikan animisme dan manusia tidak dapat dipisahkan pada masa lampau bahkan masih banyak terjadi hingga saat ini.

Penjelasan-penjelasan tersebut dilihat dari perspektif ilmu antropologi dan sosiologi. Manusia sebagai bahan kajian ternyata menciptakan keyakinan dalam dirinya akan lahirnya pemujaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan roh-roh atau kekuatan alam untuk kepentingan manusia agar tidak menemukan kesulitan hidup. Jika melihat

dari kajian tersebut dihubungkan dengan masa sekarang ini, masih banyak manusia yang mempercayai benda-benda magis dengan berbagai macam ukuran baik besar maupun kecil. Pada masa sekarang kepercayaan tentang benda-benda tersebut tidak hanya diyakini oleh manusia yang ada di pedalaman dengan peradaban sederhana, namun juga banyak manusia yang hidup di lingkungan yang modern dengan segala kecanggihan teknologinya. Misalnya manusia yang percaya dengan kekuatan yang ada dalam tombak atau keris leluhurnya, manusia yang percaya terhadap cincin yang dipakainya, bahkan kepercayaan kepada pakaian atau kaos jika ketika memakainya akan selalu beruntung dan terhindar dari kesialan hidup. Faktanya hubungan manusia dengan benda-benda yang magis memang tidak dapat dipisahkan.

Jika dilihat dari manusia berasal dari keturunan Nabi Adam, maka sejarah manusia akan jauh berbeda. Nabi Adam dan Hawa diturunkan di bumi untuk menjadi khalifah fi al-ardh (Sukiyat, 2019: 3). Secara etimologi khalifah mempunyai arti pengganti. Artinya Nabi Adam dan Hawa adalah pengganti makhluk Allah yang lain di bumi. Terdapat beberapa tafsiran siapakah yang diganti oleh Adam. Jika melihat fosil dan juga artefak, maka manusia purba adalah makhluk yang besar kemungkinan yang digantikan oleh Nabi Adam. Seperti diketahui volume otak manusia purba dengan manusia purba sangat berbeda jauh yaitu 800 cc dibandingkan dengan 1350 cc (Chan, 2016: 41). Perbedaan yang sangat jauh tersebut membuat peradaban manusia dapat berkembang dan dapat melewati masa-masa sulit di bumi atau tidak terkena seleksi alam. Jika manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan manusia purba dan bukan makhluk hasil proses evolusi darinya, dapat dipastikan bahwa manusia purba bertemu dengan peristiwa alam yang besar entah itu berupa letusan gunung api purba yang dahsyat atau hujan meteor dan sebagainya yang membuat populasi

manusia purba secara perlahan atau cepat akhirnya punah. Para ilmuwan juga telah merangkai fosil dari manusia purba yang ternyata berbeda dengan manusia karena belum dapat berjalan tegak. Selain itu bentuk tengkorak dan sketsa wajah manusia purba masih mirip dengan monyet. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sekarang dengan perbedaan etnis maupun bahasanya adalah bukan keturunan dari manusia purba.

Jika dihubungkan dengan bahasa agama maka kata khalifah yang mempunyai arti pengganti atau penerus, maka dapat diartikan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diberi tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah di bumi dengan cara mengelola seluruh kehidupan di bumi untuk kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semua makhluk seperti tumbuhan, hewan, alam, dan manusia itu sendiri. Manusia diberi tanggung jawab karena manusia makhluk yang sempurna karena mempunyai kesehatan rohani dan jasmani, kekuatan akal dan tenaga untuk mengoptimalkan dan mengatur makhluk hidup yang lain. Manusia dapat mengoptimalkan sesuatu yang terdapat pada hewan khususnya hewan yang dapat dijadikan hewan ternak untuk diambil tenaganya, dagingnya, kulitnya, susunya dan dibudidayakan menjadi hewan ternak yang lebih unggul di masa depan. Manusia juga dapat mengoptimalkan tumbuhan khususnya tumbuhan yang menjadi bahan pokok menjadi tumbuhan yang lebih produktif dan berkualitas. Manusia juga dapat memanfaatkan kekayaan alam yang lain seperti air sungai, batu, tanah, dan sebagainya agar mempunyai nilai manfaat yang lebih bagi kehidupan manusia. Hal-hal itu tidak terdapat dalam diri makhluk Allah yang lain selain manusia seperti hewan atau tumbuhan. Artinya hewan seperti kerbau tentu tidak dapat memimpin hewan atau tumbuhan lain kecuali kelompoknya sendiri, begitu juga tumbuh-tumbuhan. Intinya, hanya manusia yang dapat menciptakan peradaban

karena mempunyai modal akal yang diberikan oleh Allah SWT.

Nabi Adam dan Hawa tinggal di dunia selain diberikan ilmu dan kemampuan untuk hidup, Allah juga memberikan kewajiban untuk selalu beribadah hanya pada-Nya. Setelah Nabi Adam dan Hawa mempunyai keturunan dengan jumlah yang sudah banyak, terdapat sebuah perbedaan dalam konteks peribadatan. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa penyembahan terhadap benda yang telah berbentuk patung terjadi di masa Nabi Nuh. Umat Nabi Nuh menyembah lima berhala yang diyakininya dapat memberi pertolongan hidup. Nama empat berhala tersebut adalah Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr (Ash-Shallabi, 2017: 473). Jarak antara Nabi Adam dan Nabi Nuh ditafsirkan kurang lebih 1000 tahun. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masa-masa sebelumnya yaitu keturunan Nabi Adam menyembah atau meyakini benda-benda yang memiliki kekuatan dan hal-hal magis, karena berdasarkan fakta pembangkangan terhadap perintah Allah dilakukan oleh Anak Adam sendiri yang bernama Qabil karena tidak mau menikah dengan saudara kembar dari Habil yang bernama Labuda dengan alasan kurang cantik. Qabil lebih memilih saudara kembarnya sendiri untuk dinikahi yaitu Iqlima. Perintah untuk menikahi saudara secara silang dari Nabi Adam adalah perintah Allah yang harus ditaati oleh Qabil maupun Habil. Akibat pembangkangan tersebut melahirkan pembunuhan pertama di dunia yaitu Qabil membunuh Habil (Suma, 2021: 161).

Setelah keturunan Nabi Adam tersebar di seluruh dunia dan mempunyai perbedaan fisik seperti warna kulit, bentuk rambut, dan mempunyai perbedaan budaya seperti kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan sebagainya, menyebabkan terjadilah perubahan atau pergeseran nilai peribadatan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa manusia saat ini bukanlah keturunan dari manusia purba melainkan keturunan dari

Nabi Adam, maka penyembahan-penyembahan terhadap benda yang mempunyai kekuatan atau bersemayam roh-roh dari manusia yang telah mati dilakukan karena terputusnya pengetahuan akan menyembah Allah SWT karena lamanya jarak hidup dengan Nabi Adam sehingga nilai-nilai peribadatan bergeser atau berubah. Ditambah lagi keturunan Nabi Adam telah hidup menyatu dengan geografisnya masing-masing. Jika hidup di hutan maka yang muncul dari aspek peribadatan adalah pemujaan terhadap pohon yang besar, batu yang besar, bahkan pemujaan terhadap hewan yang dihormati misalnya harimau, ataupun ular. Jika hidup di geografis yang didominasi oleh sungai dan ditunjang oleh tanah yang subur, maka yang akan muncul adalah pemujaan terhadap air, dan juga tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat untuk bertahan hidup misalnya padi. Hal tersebut muncul karena sungai sangat berhubungan dengan lahan pertanian.

Jadi peyembahan dan pemujaan terhadap benda-benda yang dilakukan oleh keturunan Nabi Adam dapat ditafsirkan lahir dari penyebaran dan berkembangnya manusia di seluruh dunia ditambah oleh hubungan manusia dengan geografis yang dihuninya. Dari tempat itulah muncul pemujaan dan penyembahan benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan atau bersemayam roh-roh manusia yang telah mati. Artinya animisme dan dinamisme lahir atau muncul karena pencarian terhadap kekuatan besar yang diyakini oleh keturunan Nabi Adam yang terputus nilai-nilai ajaran agama yang diberikan oleh Nabi Adam hingga saat ini.

Penjelasan di atas mengemukakan lahirnya animisme dan dinamisme dari dua teori yang berbeda. Teori yang pertama adalah manusia modern saat ini adalah keturunan dari manusia purba yang telah mengalami evolusi. Teori yang kedua adalah teori agama yang menjelaskan bahwa manusia saat ini adalah keturunan dari Nabi Adam dan Hawa.

Politeisme: Penyembahan terhadap Dewa-Dewa

Setelah kehidupan manusia berkembang dalam segala aspek dan semakin banyak pula permasalahan hidupnya, maka dalam hal kehidupan religiusnya juga mengalami perubahan. Penyembahan dan pemujaan terhadap benda bukan lagi berdasarkan hanya sebatas punya kekuatan saja atau terdapat roh-roh dari jiwa-jiwa yang telah mati namun manusia sebagai penyembahnya juga mempunyai konsep dan pengetahuan secara mendalam tentang sesembahannya. Hal yang mendasar dalam konsep penyembahan ini adalah penamaan dari sesembahan manusia serta diperkenalkannya konsep dewa atau tuhan. Penyembahan tidak hanya dilakukan kepada satu dewa saja melainkan banyak dewa karena banyaknya kebutuhan dan tujuan manusia dalam hidup. Jadi setelah melewati animisme dan dinamisme, manusia menyembah banyak dewa atau tuhan yang disebut dengan konsep politeisme (Schmidt, 1987: 311). Hal tersebut juga ditunjang oleh semakin majunya peradaban manusia sehingga daya nalar dan daya cipta manusia begitu tinggi, Pada perkembangannya politeisme juga berhubungan erat dengan kesenian karena dalam peradaban besar seperti Romawi dan Yunani Kuno, dewa-dewa mereka selalu dinyatakan dalam bentuk patung.

Konsep penyembahan banyak dewa terjadi karena manusia memiliki banyak permasalahan atau keinginan dalam hidupnya. Selain hal tersebut, manusia mempunyai kontak dengan alam semesta lewat pengamatan dan observasi yang akhirnya melahirkan imajinasi dalam pikiran. Misalnya ketika melihat matahari sebagai benda di langit yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan sangat dibutuhkan oleh manusia, maka timbul konsep menyembah matahari namun diwujudkan dalam bentuk benda atau patung serta diberi nama dan sejarah mengenai dewa tersebut. Mewujudkan dalam bentuk patung sangat dibutuhkan karena sebagai bukti

kecintaan manusia terhadap dewanya serta alasan supremasi dan efisiensi. Supremasi artinya manusia mempunyai kekuasaan terhadap kedekatan dengan dewanya, karena matahari tidak muncul di malam hari. Secara psikis para penyembah matahari membutuhkan kehadirannya sepanjang hari oleh sebab itu dibuatkan patung agar dapat berkomunikasi dan melihatnya kapan saja tanpa dipersulit oleh waktu. Efisiensi artinya dengan membuat replika imajinasi berupa patung. Hal tersebut mempunyai dampak yang besar yaitu manusia dapat berinteraksi dengan dewanya secara praktis bahkan dapat dibawa kemanapun para penyembahnya pergi. Dalam hal ini memang berkaitan dengan ukuran dari patung itu sendiri.

Penyembahan dewa-dewa pada masa Nabi Nuh juga dilakukan dengan konsep. Pada masa tersebut sudah terekam dalam al-Quran bahwasanya kaum Nabi Nuh menyembah lima dewa. Pertama adalah Wadd, dewa tersebut diwujudkan dalam patung berbentuk manusia berjenis kelamin laki-laki. Kedua adalah Suwa', dewa tersebut diwujudkan dalam patung berbentuk manusia berjenis kelamin perempuan. Ketiga adalah Yaghuts, dewa tersebut diwujudkan dalam patung berbentuk singa. Keempat adalah Ya'uq, dewa tersebut diwujudkan dalam patung berbentuk kuda. Kelima adalah Nasr, dewa tersebut diwujudkan dalam patung berbentuk burung pemakan bangkai atau dalam versi lainnya, Nasr merupakan simbol dari burung elang (Kazim, 2010: 407).

Jika diteliti dari keberadaan dewa-dewa tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa masyarakat penyembah berhala atau patung pada masa Nabi Nuh sudah dapat mengklasifikasikan dewanya. Artinya sistem kepercayaan pada waktu itu sudah memiliki konsep dan sistem. Misalnya mengapa hanya Wadd dan Suwa' yang diwujudkan dalam bentuk manusia. Dari hal tersebut terdapat dugaan bahwa Wadd dan Suwa adalah pasangan dewa artinya Wadd

sebagai suami dan Suwa sebagai istri. Jika waktu itu budaya yang berkuasa adalah budaya patriarki maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Wadd adalah dewa tertinggi. Perwujudan dewa yang lain dalam bentuk patung yang berbentuk hewan tertentu dapat dipahami bahwa hewan tersebut mempunyai nilai penting ataupun nilai keagungan dalam sebuah sistem sosial manusia. Hewan yang dimunculkan adalah singa, kuda, dan elang. Singa memang tidak dimanfaatkan manusia untuk menjadi hewan ternak karena sifatnya yang buas dan sulit dijinakkan. Namun dalam pengamatan manusia, singa adalah hewan yang berkuasa di alam dan menjadi pemuncak rantai makanan. Mendewakan singa juga dapat diartikan bahwa manusia menginginkan kekuatan dan keberanian dalam dirinya setelah menyembah Dewa Yaghuts. Kuda merupakan hewan yang istimewa dan dibutuhkan manusia untuk pergi ke tempat satu ke tempat lain dengan waktu yang cepat. Kuda lambang kejantanan, ksatria, dan juga lambang kemewahan. Dimungkinkan penyembahan kepada Dewa Ya'uq mempunyai tujuan untuk mendapatkan hal tersebut. Burung elang merupakan burung predator yang sangat gagah. Banyak lambang-lambang kerajaan memakai burung elang dan bahkan negara. Jika ada uji statistik, mungkin kepopuleran elang dapat mengalahkan singa dalam arti lambang kekuatan dan keberanian. Burung mempunyai arti kebebasan dan nama nasr mempunyai arti pertolongan. Sangat dimungkinkan bahwa manusia yang menyembah Dewa Nasr menginginkan kebebasan dan pertolongan.

Dewa-Dewa Yunani Kuno

Peradaban Yunani diperkirakan dimulai pada tahun 1750 SM. Pada tahun tersebut kerajaan yang berkuasa di Yunani Kuno adalah Kerajaan Mycena (Stiebing, 2012: 169). Selain berdasarkan fakta tersebut, jika mengulas lebih jauh lagi maka peradaban Yunani Kuno, diperkirakan telah ada

sejak 3500 SM di Pulau Kreta dengan peradaban Minoanya yang nantinya mempengaruhi dan membentuk peradaban besar di daratan Yunani Kuno (Blaha, 2002: 39-40). Selain Kerajaan Mycena, kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Yunani Kuno antara lain Imperium Makedonia, Kerajaan Epirus, Imperium Seleucid, dan sebagainya. Peradaban Yunani Kuno tersebut pada perkembangannya akan melahirkan kota-kota pusat pemikiran dan pemerintahan, yaitu Athena dan Sparta. Peradaban Yunani Kuno pada perkembangannya mempengaruhi peradaban Eropa dan di dunia dalam kehidupan sosial, budaya dan politik (Powell, 2021: 12).

Lamanya usia peradaban Yunani Kuno dan silih bergantinya kerajaan atau imperium yang berkuasa di sana membuat peradaban Yunani Kuno sangat kaya dalam berbagai hal. Kebudayaan Yunani yang berpengaruh besar terhadap peradaban-peradaban lain di sekitarnya hingga masa sekarang adalah dalam aspek pemerintahan dan juga istilah-istilah dalam bahasa politik dan ilmu pengetahuan. Lamanya masa peradaban Yunani Kuno juga berdampak dalam kehidupan religius masyarakat. Terdapat ratusan dewa yang disembah dan diagungkan di peradaban Yunani Kuno dari masa ke masa. Terdapat dua pembagian dewa dalam peradaban Yunani Kuno yaitu dewa yang sifatnya abadi dan dewa yang dapat mati.

Dewa-dewa yang abadi contohnya adalah dewa-dewa yang tinggal di Bukit Olympus. Dewa-dewa tersebut juga diwujudkan dalam bentuk patung yang terbentuk dari material batu. Dewa yang pertama adalah Zeus. Zeus merupakan raja para dewa dan representasi dari dewa petir, hukum, keadilan, dan langit. Ada hal yang menarik dalam sisi Zeus yaitu ternyata dia mempunyai ayah yang bernama Kronus dan ibu yang bernama Rhea. Kronus dan Rhea sebetulnya adalah saudara karena anak dari Uranus (Dewa Langit) dan Gaia (Dewi Bumi). Zeus memiliki saudara antara

lain Hades, Poseidon, Hestia, Demeter, dan Hera. Zeus mempunyai istri bernama Hera (Pirene-Delforge dan Pironti, 2011: 22). Selain Hera, Zeus mempunyai hubungan cinta atau melakukan “perselingkuhan” dengan Demeter, Leto, Leda, Almene, dan masih banyak lagi. Demeter adalah saudaranya sendiri sama dengan juga Hera. Leto adalah ibu dari Apollo dan Artemis, sedangkan Almene adalah Ibu dari Hercules (Daly, 2009: 69).

Sebetulnya ada yang terjadi dalam hidup Zeus jika mengkaji budaya pada waktu itu merupakan representasi atau cerminan dari kehidupan bangsawan bahkan masyarakat pada waktu itu. Pernikahan sedarah dan perselingkuhan seakan-akan wajar dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa. Pernikahan sedarah bertujuan untuk mengamankan kekuasaan walaupun risiko terbesar dari pernikahan sedarah adalah kelainan pada keturunan. Perkawinan sedarah yang dilakukan oleh bangsawan atau putra mahkota dalam peradaban kuno memang terjadi di Mesir Kuno (Scolnic, 2005: 80-81). Melihat dari mitologi Yunani tentang pernikahan sedarah yang dilakukan oleh para dewa, mungkin saja bahwa hal tersebut dilakukan oleh orang-orang Yunani pada masa lampau dalam peradaban kunonya (Frandsen, 2009: 57). Dalam catatan sejarah, perkawinan sedarah pernah dilakukan oleh Mausolus, penguasa Caria yang menikah dengan saudaranya bernama Artemisia pada pertengahan abad ke-4 SM (Bierl, Christopoulos, dan Papachrysostomou, 2017: 239). Pada masa tersebut Yunani dikuasai oleh Persia, sehingga perkawinan sedarah yang dilakukan oleh Mausolus walaupun secara geografis dilakukan dalam wilayah Yunani namun terpengaruh oleh peradaban Persia. Jadi dari hal tersebut, perkawinan sedarah dilakukan oleh para bangsawan Persia.

Catatan penting yang harus diketahui dari pernikahan sedarah dari peradaban Yunani Kuno adalah terciptanya cerita Oedipus Rex pada tahun 429 SM yang dikarang oleh

Sofokles mengenai cerita tragedi dalam percintaan yaitu seorang anak yang membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Pada masa setelahnya atau 2000 tahun lebih kemudian, cerita tersebut menginspirasi Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis Oedipus Complex (Turner dan Maryanski, 2015: 4). Cerita dalam bentuk apapun misalnya puisi, prosa, pertunjukan drama terlahir atau tercipta pasti ada dua unsur mempengaruhi yaitu imajinasi atau dari kejadian nyata. Jadi Sofokles membuat cerita Oedipus Rex dapat juga terinspirasi dari kejadian nyata yang betul-betul terjadi di kehidupan Yunani Kuno.

Dewa kedua adalah Hera. Hera merupakan istri dari Zeus dan juga saudaranya sendiri. Jadi dia adalah Ratu dari para dewa dan dewi. Hera adalah lambang dari dewi pernikahan, kewanitaan, kelahiran, dan keluarga. Terciptanya kehidupan keluarga harmonis atau tidak, punya anak yang lahir dengan keadaan selamat atau tidak, dan sebagainya merupakan urusan dari Dewi Hera. Diceritakan bahwa Hera memiliki rasa balas dendam terhadap istri-istri lain Zeus, baik dewi ataupun manusia biasa. Hera juga tidak suka dengan anak-anak Zeus dari istri yang lain. Oleh sebab itu dalam cerita mitologi Yunani, Hera selalu ingin mencelakakan Hercules (Roberts, 2008: 19).

Dewa ketiga adalah Poseidon penguasa laut, badai, gempa bumi, dan kuda yang ada di bumi. Keempat adalah Dewi Demeter yang merupakan perwujudan dari kesuburan, pertanian, dan cuaca. Kelima adalah Dewi Athena yang merupakan perwujudan dari kebijaksanaan, kerajinan tangan, dan peralatan perang. Keenam adalah Dewa Apollo yang merupakan perwujudan dari matahari, filsafat, puisi, musik, panah, kejujuran, kesenian, dan medis. Ketujuh adalah Dewi Artemis yang merupakan perwujudan dari rembulan, keperawanan, dan perlindungan. Kedelapan adalah Dewa Ares yang merupakan perwujudan dari perang, kekerasan,

kejahatan, dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia kriminal. Kesembilan adalah Dewi Aphrodite yang merupakan perwujudan dari cinta, gairah, dan kecantikan. Kesepuluh adalah Dewa Hephaestus yang merupakan perwujudan dari pandai besi, api, dan gunung api. Kesebelas adalah Hermes yang merupakan perwujudan dari utusan para dewa, komunikasi, diplomasi, dan pemandu jiwa-jiwa yang telah mati. Kedua belas adalah Hestia yang merupakan perwujudan dari api dan ketertiban rumah tangga.

Dewa-dewa yang tinggal di Bukit Olympus berjumlah dua belas. Dalam versi lain Dewi Hestia digantikan oleh Dewa Dionysus yang merupakan perwujudan dari pesta atau anggur. Jika Hestia tidak diganti dan Dionysus merupakan dewa yang baru maka dewa Bukit Olympus tidak lagi berjumlah dua belas (Hamilton, 2015: 295). Kedua belas dewa tersebut adalah dewa-dewa yang paling terkenal dalam peradaban Yunani Kuno yang tugasnya adalah mengurus dari perwujudan-perwujudan dalam keterangan di atas. Semua dewa mempunyai bagian tugas masing-masing walaupun ada yang tugasnya saling berhubungan dan melengkapi. Jika terjadi perselisihan antardewa-dewa tersebut, dalam mitologi diceritakan bahwa Zeus akan menjadi penengah dan pengadil. Jadi masyarakat peradaban Yunani Kuno yang menginginkan kehidupan baik harus mempunyai ikatan yang dekat “menyembah” salah satu, beberapa, bahkan semua dari dewa-dewa tersebut.

Selain 12 dewa-dewa di Bukit Olympus masih banyak dewa lagi yang disembah oleh masyarakat Yunani Kuno yang dikategorikan hidup abadi. Diperkirakan jumlahnya adalah ratusan dewa-dewa baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Misalnya dewa laut yang terkenal adalah Poseidon. Ternyata masih banyak lagi dewa laut yang diyakini dalam peradaban Yunani Kuno antara lain Aegeon (diabadikan menjadi sebuah nama laut di Yunani “Laut

Aegea", Ceto, Nereides, Oceanides, Oceanus, Potamoi, Pontus, Tethis, Titon, Tritones, dan masih banyak lagi (See, 2014: 59). Jadi adanya dewa-dewa tersebut mempunyai arti bahwa di laut masih terdapat pembagian tugas masing-masing dari dewa tersebut.

Selain dewa yang sifatnya abadi, masyarakat Yunani Kuno juga mengenal dan memuja dewa yang dapat mati (Wilson, 2013: 194). Dalam mitologi Yunani Kuno diceritakan bahwa manusia yang menjadi dewa karena semasa hidupnya mempunyai keistimewaan dan kekuatan. Misalnya adalah Herakles atau Hercules. Hercules adalah manusia yang terlahir dari campuran manusia dan dewa. Ibunya adalah manusia yang bernama Almene dan ayahnya adalah Zeus. Hercules terlahir sebagai manusia karena lahir dari Almene. Tokoh-tokoh lain yang didewakan adalah Agamemon, Achilles, Ganimede, Hector, Helen, Briseis, Casandra, Diomedes. Semua figur-figur tersebut adalah tokoh dari cerita mitologi Perang Troya. Terdapat juga tokoh wanita yang dipuja seperti Medusa, Pandora, Electra, dan masih banyak lagi.

Dewa-Dewa Romawi

Sebagaimana dewa-dewa Yunani Kuno, dewa-dewa di Romawi sebetulnya mempunyai perbandingan dengan dewa-dewa di Yunani Kuno. Misalnya Yupiter setara dengan Zeus dan Juno sebagai istri dari Yupiter setara dengan Hera. Penyebutan dewa-dewa di Romawi sama dengan penamaan-penamaan planet dan satelitnya di sistem tata surya. Sebetulnya konsep nama dewa-dewa di Yunani Kuno seperti Zeus, Aphrodite, Ares, dan sebagainya juga dimaksudkan untuk menamai benda-benda langit karena dewa-dewa mereka termasuk bagian dari dewa-dewa langit. Misalnya peradaban Yunani Kuno menamakan planet Yupiter dengan Zeus, Mars dengan Ares, Venus dengan Aphrodite, dan sebagainya (Puskas dan Robbins, 2011: 15). Pada perkembangannya ilmu

astronomi modern lebih condong terhadap penamaan dewa-dewa langit dari Romawi untuk menamai planet dan satelit di tata surya pada saat ini.

Jumlah dewa-dewa Romawi juga ratusan atau diperkirakan 200 lebih (Freeman, 2020: 115). Jumlah itu akan bertambah jika kaisar-kaisar Romawi juga masuk dalam daftar yang harus dipuja. Dewa-dewa yang terkenal di Romawi berjumlah dua belas, enam berjenis kelamin laki-laki dan enam lainnya berjenis kelamin perempuan. Dewa terbesar dan pemimpin para dewa bernama Yupiter. Yupiter mempunyai ayah bernama Saturnus dan ibu bernama Opis. Saturnus dan Opis sendiri adalah saudara karena merupakan anak dari Kaelus dan Terra. Jadi Yupiter terlahir dari pernikahan sedarah dari para dewa. Istri Yupiter bernama Juno. Juno sendiri juga saudara Yupiter itu sendiri karena ayah Juno adalah Saturnus (Miller dan Yavneh, 2006: 143).

Konsep kedua belas dewa terpengaruh oleh peradaban Yunani Kuno. Konsep dewa-dewa Romawi tersebut dibuat berpasang-pasangan yaitu sebagai suami istri. Pasangan dari masing dewa-dewa tersebut antara lain Yupiter-Juno, Neptunus-Minerva, Mars-Venus, Apollo-Diana, Vulkanus-Vesta, Merkurius-Ceres. Meskipun dewa-dewa tersebut dipasangkan namun jika ditelusuri dari sejarah mitologi Romawi, Neptunus mempunyai istri bernama Salasia dan Merkurius mempunyai istri bernama Larunda. Vulkanus sendiri yang dipasangkan dengan Vesta mempunyai istri bernama Venus. Jadi Venus mempunyai dua suami sekaligus yaitu Mars dan Vulkanus (Neumann dan Orberg, 2016: 172-173).

Selain konsep dua belas dewa atau enam pasang dewa dan dewi, Romawi juga mempunyai konsep dua puluh dewa-dewa utama yaitu enam pasang dewa yang telah disebut di atas ditambah dengan delapan dewa lainnya yaitu Janus, Saturnus, Genius, Sol, Orcus, Liber, Tellus, dan Luna. Dari dewa-dewa

tersebut ada beberapa dewa yang didewakan di Romawi dan Yunani Kuno yaitu Apollo dan Diana (MacRae, 2016: 31). Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat secara geografis Peradaban Romawi berdekatan dengan Yunani Kuno dan Yunani Kuno mempunyai usia lebih tua daripada Romawi sehingga kebudayaan Hellenisme sangat mempengaruhi Romawi termasuk dalam penyembahan terhadap para dewa. Di dalam kasus tersebut ada dua hal dapat yang terjadi yaitu hegemoni dari Yunani Kuno terhadap Romawi atau imitasi atau peniruan dari Romawi terhadap Yunani Kuno.

Dewa-Dewa Mesir Kuno

Mesir Kuno merupakan peradaban tertua di dunia yang tertulis pada sejarah yang diakui saat ini, walaupun masih terdapat perbedaan pendapat sejarawan antara Mesir Kuno dan Mesopotamia sebagai peradaban tertua di dunia. Dalam dunia penyembahan terhadap dewa-dewa dan diwujudkan dalam bentuk berhala, Mesir Kuno diperkirakan mempunyai dewa-dewa terbanyak di dunia yaitu lebih dari 1500 dewa (Shoup, 2017: 118). Hal tersebut wajar karena peradaban Mesir Kuno berumur sangat panjang yaitu tahun 3200 SM hingga 332 SM ketika Mesir Kuno diinvasi oleh Alexander yang Agung (Bowman, 1996: 22). Berdasarkan periode tersebut peradaban Mesir Kuno berumur 3500 tahun lebih. Dalam waktu tersebut, sangat dimungkinkan terjadi banyak penyembahan dan bahkan pergantian para dewa yang disembah oleh masyarakat Mesir Kuno.

Dewa-dewa utama di Mesir Kuno berjumlah sangat banyak karena melihat perodesasi waktu peradaban Mesir Kuno. Sama seperti peradaban-peradaban setelahnya, bahwasanya dewa-dewa Mesir Kuno juga terdiri dari dewa dan dewi atau dewa Mesir Kuno sudah digolongkan dari aspek gender (Pinch, 2002: 4). Dari dewa berjenis laki-laki yang paling terkenal adalah Amun (dewa pencipta), Anubis

(dewa kematian), Osiris (dewa kematian dan kebangkitan), Ra (dewa matahari), Set (dewa kekacauan). Sedangkan dari dewa berjenis perempuan yang terkenal adalah Hathor (dewi langit, seksualitas, musik, dan kehidupan setelah kematian) dan Isis (dewi perlindungan dan sihir). Dewa-dewa Mesir Kuno juga sama dengan dewa-dewa dengan Yunani Kuno dan Romawi yaitu punya istri. Contohnya Dewa Amun mempunyai istri Amunet, Wosret dan Mut. Anubis mempunyai istri Anput dan Neptis, sedangkan Osiris mempunyai istri bernama Isis. Jadi antardewa-dewa dalam Mesir Kuno melakukan perkawinan dan mempunyai tali persaudaraan. Misalnya Dewa Osiris mempunyai saudara bernama Isis, Set, Neptis, dan Horus. Uniknya Osiris menikah dengan Isis, saudaranya sendiri. Hal unik lagi yang ditemukan dalam dewa-dewa Mesir Kuno yaitu Dewi Isis juga dijadikan dewi di Yunani Kuno dan Romawi (Pinch, 2002: 99) .

Dewa-Dewa Mesopotamia

Peradaban Mesopotamia termasuk peradaban tertua di dunia dan masih diperdebatkan dengan Mesir Kuno. Peradaban Mesopotamia diperkirakan dimulai dari tahun 3100 SM hingga jatuhnya Babilonia di tahun 539 SM oleh serangan Darius yang Agung, Raja dari Imperium Achaemenid (Slade dan Krizani, 2014: 74). Mesopotamia didominasi oleh tiga kerajaan besar yaitu Sumeria, Akkadia, Babilonia Lama, Assiria, dan Babilonia Baru (McIntosh, 2005: 7). Selama 3600 tahun lebih ketiga bangsa tersebut mengisi peradaban Mesopotamia dan para sejarawan mencatat bahwa jumlah dewa-dewa peradaban Mesopotamia berjumlah lebih dari 2000 dewa (Rose dan Allen, 2018: 139). Dewa-dewa Mesopotamia biasanya berwujud patung atau relief di batu dinding yang terdapat pada kuil-kuil ketiga bangsa tersebut. Dewa-dewa paling terkenal dalam peradaban Mesopotamia dari berbagai dewa di masing-masing bangsa

Sumeria, Akkadia, Babilonia, dan Assiria berjumlah puluhan. Dewa-dewa bangsa Sumeria yang terkenal antara lain An (raja para dewa), Enlil (dewa udara dan petir), Enki (dewa air, kesuburan laki-laki, dan pengetahuan), Inanna (dewi cinta), Ninhursag (dewi pegunungan), Ninurta (dewa perang), Dumuzid (dewa penggembala dan kesuburan), Ereshkigal (dewi neraka), Utu (dewa matahari), Nanna (dewa bulan dan kebijaksanaan), Nergal (dewa kematian, dan penyakit)). Dewa-dewa bangsa Akkadia, Babilonia, dan Asiria mempunyai kemiripan dengan dewa-dewa bangsa Sumeria dikarenakan terpengaruh oleh budaya bangsa Sumeria yang lahir terlebih dahulu. Dewa-dewa peradaban Mesopotamia juga mempunyai garis keturunan dan juga keluarga sama halnya dengan Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Romawi. Artinya dewa-dewa Mesopotamia juga melakukan pernikahan antarsesama dewa. Misalnya Dewa An memiliki ayah bernama Apsu dan Ibu bernama Nammu. Dewa An memiliki istri bernama Uras dan anak bernama Enlil, Enki, Nikikurga, Nidaba, dan Baba. Pernikahan antardewa juga terjadi pada dewa-dewa Mesopotamia, misalnya Dewa Nergal dengan Dewi Ereshkigal, Dewa Dumuzid dengan Dewi Inanna, dan Dewa Enki dengan Dewi Ninhursag (Hale dan Croce, 2014; 83-92).

Dewa-Dewa Peradaban Lain

Penjelasan mengenai penyembahan terhadap banyak tuhan atau dewa tersebut masih sebagian kecil saja serta masih merupakan penjelasan yang mentah dan dangkal. Dalam peradaban lain misalnya di Benua Amerika, peradaban Maya juga mempunyai banyak sekali dewa yang disembah misalnya Itzamna (dewa matahari), Chac (dewa hujan), Ix Chel (dewi bulan dan istri dari Itzamna), dan sebagainya (Chwalkowski, 2016: 342). Di Indonesia sendiri juga terdapat konsep penyembahan terhadap banyak dewa pada masa

kerajaan-kerajaan yang masih terpengaruh oleh Hindu akan tetapi nama dewa-dewanya dicocokkan dengan pengucapan berbagai daerah di nusantara. Contohnya adalah Batara Guru (dewa pemberi wahyu dan penguasa langit), Dewi Ratih (dewi bulan atau dewi kecantikan), Dewi Sri (dewi beras atau dewi kemakmuran), dan sebagainya. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa nama batara ada dalam versi lain betara. Dewi Sri jika di daerah asal, India lebih terkenal dengan nama Saraddevi atau Sridevi. Sridevi merupakan dewi lambang kesuburan (Chandra, 1998: 292).

Penjelasan-penjelasan dari konsep tentang tuhan dalam peradaban-peradaban di atas menunjukkan bahwa setelah wafatnya Nabi Adam dan tersebarnya keturunan-keturunannya diseluruhdunia, menghasilkan konsep maupun pemahaman yang berbeda tentang tuhan pada masa awal atau zaman Nabi Adam. Secara logika jika seluruh manusia di dunia ini adalah keturunan dari Nabi Adam dan dalam sejarahnya disebutkan bahwa Nabi Adam adalah penyembah satu tuhan, maka keturunan-keturunan Nabi Adam juga menyembah tuhan yang sama. Perbedaan tersebut muncul dikarenakan semakin jauhnya, baik fisik dan jarak antara Nabi Adam dengan keturunan-keturunannya. Selain hal tersebut adalah semakin berkurangnya pemahaman tentang tuhan karena belum adanya sistem tulisan dan pembukuan sehingga potensi terjadinya perbedaan penafsiran tentang tuhan semakin besar. Tidak adanya sistem tertulis tersebut menyebabkan lahirnya konsep tuhan. Hal tersebut dikuatkan dengan dijadikannya suatu benda untuk dijadikan objek penyembahan. Objek tersebut muncul dalam keyakinan manusia karena proses hidup yang tidak dapat terlepas dari alam.

Jika setiap peradaban memiliki dan mengenal dewa hingga berjumlah ratusan bahkan ribuan dalam setiap peradaban atau sebuah bangsa, maka dapat dikira-kirakan

jumlah dewa-dewa yang ada di dunia setelah masa Nabi Adam hingga sekarang. Pada saat ini juga masih banyak suku-suku di pedalaman hutan atau suku-suku yang masih terisolir dari dunia luar juga mempunyai dewa-dewa untuk disembah dan dipuja. Tidak menutup kemungkinan jika semua dewa-dewa di jumlah di seluruh dunia dari zaman dahulu hingga sekarang mungkin berjumlah puluhan ribu dewa dan pada umumnya dari keseluruhan dewa tersebut diwujudkan dalam bentuk patung maupun gambar yang tersimpan di kuil, rumah, tempat-tempat yang dikultuskan, dan sebagainya.

HUBAL, AL-LAT, MANAT, DAN AL-UZZA

Masyarakat Arab sebelum Islam menyembah banyak dewa atau diidentikkan dengan istilah berhala. Kata berhala sendiri merupakan terjemahan dari bahasa Arab *shanam* yang merupakan bentuk kata tunggal atau *ashnam* yang merupakan bentuk dari kata jamak. Masyarakat Arab yang dimaksud di sini khususnya adalah masyarakat Arab yang tinggal di Kota Makkah atau disebut dengan Arab Quraisy. Makkah pada waktu sebelum Islam atau pada masa jahiliyah menjadi kota penting di kawasan Arab karena menjadi kota keagamaan dan juga kota niaga. Disebut kota keagamaan karena Makkah menjadi tujuan orang-orang Arab di sekitar Makkah dan penjurur kawasan Arab bahkan orang-orang yang berada di Yaman untuk melaksanakan perintah Nabi Ibrahim yaitu berziarah ke Ka'bah atau haji. Jadi ibadah haji sudah ada sebelum Islam dan dilakukan oleh orang-orang Makkah, Madinah, Thaif, dan Yaman (Kettel, 2011: 4).

Nabi Ibrahim meninggalkan Kanaan atau sekarang bagian dari Israel dan Palestina menuju Makkah atas perintah Allah yaitu untuk mengirim Hajar dan Ismail agar bertempat tinggal di sekitar Ka'bah. Setelah meninggalkan Ka'bah, Nabi Ibrahim pergi ke arah selatan yaitu ke Yaman untuk menawarkan perintah dari Allah agar berhaji ke Makkah (Schmidt, 2017: 497). Jadi tidaklah mengherankan bahwa Haji sebelum Islam dilaksanakan oleh orang-orang dari penjurur Arab karena ada proses dakwah dari Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim sendiri diyakini berasal dari bangsa Sumeria, salah satu bangsa pembangun peradaban Mesopotamia. Nabi Ibrahim mempunyai rute berpindah-pindah tempat tinggal

yaitu dari Sumeria-Kanaan-Mesir-Kanaan-Makkah-Kanaan (Erllich, 210: 23). Migrasi Nabi Ibrahim tersebut tidak dapat dilepaskan untuk mencari daerah subur dan perintah Allah. Hal tersebut adalah alasan berpindah tempat dari Kanaan ke Mesir. Seperti diketahui bahwa pada masa setelah Nabi Ibrahim yaitu di masa Nabi Ya'qub, Kanaan pernah mengalami masa paceklik. Berpindahnya Nabi Ibrahim dari Kanaan ke Makkah karena perintah Allah. Pengalaman luasnya tempat tinggal Nabi Ibrahim dari proses migrasi tersebut dan status Nabi Ibrahim menjadi utusan Allah menjadikan ibadah haji dilaksanakan juga oleh orang-orang non-Arab.

Adanya ritual haji membuat ekonomi di Makkah berkembang pesat. Makkah tidak hanya menjadi pusat keagamaan di kawasan Arab namun juga menjadi kota perdagangan. Sangat dimungkinkan penyembahan terhadap banyak dewa oleh orang Arab Quraisy di Makkah diakibatkan oleh interaksi sosial dengan orang-orang di luar Kota Makkah ketika melaksanakan ritual haji pada masa jahiliyah.

Selain ritual haji pada masa jahiliyah, kebiasaan orang Arab Quraisy dari Makkah dalam berdagang ke Syam di musim panas dan Yaman di musim dingin juga diduga kuat sebagai banyaknya dewa-dewa orang Arab Quraisy (Peters, 2017: 54). Rute menuju Syam, orang Arab Quraisy akan melewati Yastrib, yang kemudian diubah menjadi Madinah, untuk beristirahat dan mengisi ulang perbekalan. Setelah itu, orang Arab Quraisy akan menuju Khaibar-Taima-Dumatul Jandal-Busra. Kota Busra merupakan gerbang dari daerah Syam untuk menuju Damaskus, Jerusalem, Beirut, Gaza, dan sebagainya (Ibrahim, 1990: 73). Barang incaran orang Arab Quraisy di Syam adalah sutra dan rempah-rempah. Selajutnya barang-barang tersebut dijual ke Yaman pada musim dingin untuk ditukarkan dengan kayu gaharu, dan madu. Barang dari Yaman nantinya akan dijual lagi ke Syams di musim dingin dan seterusnya (ul-Haq, 1960: 78).

Seperti diketahui bahwa Syam pada masa jahiliyah dikuasai oleh Romawi dan tentu saja dalam kehidupan religiusnya terpengaruh dengan dewa-dewa Romawi. Syam secara geografis juga berdekatan dengan Yunani sudah tentu juga terpengaruh dengan kebudayaan Helenistik. Syams juga terpengaruh oleh dua peradaban besar lainnya yaitu Mesir dan Persia.

Hubal

Hubal adalah dewa tertinggi orang Arab Quraisy di Makkah. Hubal sendiri bukanlah dewa asli masyarakat Makkah. Hubal dikenalkan oleh Amr bin Luhai ketika pulang dari Syam ketika berdagang. Hubal sendiri diyakini berasal dari Moab, sekarang bagian dari Yordania (Hitti, 2002; 96-97). Dari sisi etimologi, Hu bermakna dewa, Ba'al bermakna penguasa (Moshay, 2008: 197). Jadi Hubal mempunyai kandungan makna dewa terbesar. Amr bin Luhai merupakan seorang dermawan dari Bani Khuza'ah dan dia membawa Hubal untuk dijadikan dewa tertinggi untuk bani Khuza'ah. Diperkirakan Amr bin Luhai mengenalkan Hubal pada Bani Khuza'ah pada akhir abad ke-4. Pada perkembangannya Hubal dijadikan dewa tertinggi oleh seluruh bani-bani Arab Quraisy setelah Quraisy menggantikan kekuasaan dan supremasi dari bani Khuza'ah di Makkah.

Hubal secara fisik adalah patung dari jenis batu merah atau *cornelian pearl* dan dibentuk menyerupai manusia. Seiring perkembangan waktu tangan kanan dari Hubal patah. Tangan yang patah tersebut akhirnya diganti oleh bahan yang terbuat dari emas (Simons, 2016: 82). Hubal juga memiliki anak-anak panah yang digunakan ramalan oleh Arab Quraisy. Diperkirakan anak-anak panah Hubal berjumlah sepuluh dan ada yang menjelaskan jumlah anak panah Hubal ada tujuh. Jumlah anak panah Hubal yang berjumlah tujuh adalah versi terkuat. Anak-anak panah tersebut dibuat oleh Arab

Quraisy agar Hubal dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Hal tersebut dilakukan agar Hubal dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang dialami oleh Arab Quraisy (Peters, 1994: 108).

Ada cerita yang kuat mengenai undian dengan anak panah Hubal pada masa Arab Jahiliyah di Makkah. Abdul Muthalib, kakek Rasulullah, pernah bernazar atau berjanji. Isi janjinya adalah jika dia memiliki anak berjumlah sepuluh orang maka anak yang paling bungsu akan dikorbankan. Nazar tersebut diucapkan oleh Abdul Muthalib ketika dia hanya memiliki satu anak laki-laki bernama Harits ketika menemukan sumur zam-zam. Anak kesepuluh Abdul Muthalib adalah Abdullah, ayah Rasulullah. Ketika ingat tentang sumpahnya, Abdul Muthalib ingin mengorbankan Abdullah seperti halnya Nabi Ibrahim mengorbankan Ismail. Sebelum dikorbankan, Abdul Muthalib mengundi Abdullah dengan unta yang terdapat pada sepuluh anak panah di depan Hubal. Harapannya adalah untuk menyelamatkan Abdullah dari pengorbanan sebagaimana Ismail juga selamat dari pengorbanan. Nama Abdullah ditulis di satu anak panah, sedangkan sembilan anak panah yang lain mewakili unta. Undian dilakukan dengan cara mata tertutup. Jika anak panah yang keluar adalah Abdullah maka Abdullah akan dikorbankan. Pada waktu itu hukuman bagi pembunuh adalah membayar 10 ekor unta. Jadi setelah diundi 10 kali, nama yang keluar tetap saja anak panah dengan nama Abdullah. Pada undian yang kesebelas anak panah yang diambil Abdul Muthalib mewakili unta. Jadi Abdullah dapat diselamatkan dengan cara mengganti dengan penyembelihan 100 ekor unta (Halim, 2007: 51). Diibaratkan di sini bahwa Abdul Muthalib telah mengorbankan Abdullah sepuluh kali dan hukuman bagi sepuluh kali pengorbanan adalah 100 ekor unta. Setelah peristiwa tersebut hukuman pembunuhan di Makkah diganti dengan denda 100 ekor unta dan bukan lagi 10 ekor unta. Mengenai nama Abdullah, dapat

diketahui bahwa rekam jejak orang Arab Quraisy sebetulnya adalah penyembah satu tuhan yaitu Allah. Abdullah berarti hambanya Allah.

Manat

Dewa kedua yang disembah dan dipuja Arab Quraisy adalah Manat (Manah). Manat merupakan dewa berjenis kelamin perempuan. Manat secara etimologi mempunyai arti menentukan atau takdir. Jadi Manat adalah dewi nasib dan takdir. Selain nasib dan takdir Manat juga merupakan representasi dari dewi keberuntungan, kematian, dan waktu. Selain menjadi sesembahan Arab Quraisy, Mannat juga disembah oleh Suku Aus dan Khazraj di Madinah. Dalam kenyataan sejarah yang utama, Manat merupakan berhala utama bani Aus dan Khazraj (Mu'arif, 2018: 227).

Manat secara usia lebih tua daripada al-Lat dan al-Uzza (Tate, 2005: 170). Al-Lat dan al-Uzza diceritakan sebagai saudara dari Dewi Manat. Jadi pada waktu itu orang Arab, khususnya Arab Quraisy mengenal konsep trinitas yaitu Manat, al-Lat, dan al-Uzza, selain menyembah Hubal sebagai dewa terbesar (Garst, 2018; 94). Jadi Manat merupakan berhala dewi yang tidak dapat dipisahkan dari al-Lat, al-Uzza atau menjadi satu kesatuan.

Selain terdapat di Ka'bah, sebetulnya kuil utama Dewi Manat berada Wadi Qadid dan nama tempat tersebut dinamakan al-Musyallal, tempat tersebut terletak diantara Makkah dan Madinah (Peters, 1994: 16). Bentuk dari patung Dewi Manat adalah dari material kayu dan terdapat lumuran darah di seluruh bagian patung tersebut karena banyaknya pengorbanan yang dilakukan penyembahnya (Tate, 2005: 170). Cara menyembah Dewi Manat adalah berdiri di depannya dengan mencukur sebagian rambut. Ketika melakukan haji di Makkah, Suku Aus dan Khazraj melengkapi ritual hajinya dengan menyembah Dewi Manat dan mereka berdiri

kemudian mencukur rambut serta tinggal beberapa saat sebelum kembali ke Madinah atau Yatsrib. Nama Dewi Manat juga diabadikan dalam nama-nama orang Arab contohnya Abd Manat bin Kinanah dan Zaid Manat bin Tamim (al-Kalbi, 1995: 13-15).

Dewi Manat diduga berasal dari Kerajaan Nabatea yang berpusat di Petra, sekarang Yordania (Healey, 2015: 37). Kerajaan Nabatea diperkirakan berdiri pada abad ketiga SM dan berakhir pada tahun 106 karena dikalahkan oleh Romawi (Lapidus, 2002: 13). Diperkirakan sama dengan Hubal, bahwa Dewi Manat dikenal dan akhirnya disembah oleh orang Arab, khususnya Arab Quraisy memang dampak dari perdagangan. Arab Quraisy melihat bahwasanya peradaban Arab bagian utara dan daerah Syam sangat menonjol dan menjadi salah satu pusat peradaban dunia pada waktu itu karena merupakan wilayah penghubung perdagangan internasional yang dikenal dengan jalur sutra.

Al-Lat

Dewi trinitas kedua adalah al-Lat. Dewi al-Lat juga berasal dari Kerajaan Nabatea (Healey, 2015: 136). Berhala al-Lat pada umumnya lebih dikenal dengan nama Latta. Penyembahan oleh Arab Quraisy diduga kuat terpengaruh oleh perdagangan pada masa itu. Al-Lat adalah dewi perang, perdamaian, dan kemakmuran. Sebetulnya Dewi al-Lat merupakan sesembahan utama dari Bani Tsaqif yang ada di Thaif, kota yang tidak jauh dari Makkah (al-Kalbi, 1995: 27). Pada perkembangannya, Arab Quraisy menjadikannya sebagai sesembahan utama dan membentuk trinitas Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Secara konsep Makkah adalah pusat kegiatan ritual haji yang ramai setiap tahun oleh orang-orang penjurur Arab dan bahkan luar Arab, oleh sebab itu untuk menjamin supremasi Makkah, Arab Quraisy menjadikan dewa-dewa dari tempat lain untuk diabadikan di Makkah.

Hal tersebut merupakan bukti keterbukaan Arab Quraisy sebagai tuan rumah yang baik. Secara tidak langsung Arab Quraisy memberikan fasilitas penyembahan atau ibadah serta memberikan tanda-tanda kesamaan antara Arab Quraisy di Makkah dengan orang Arab Thaif atau orang-orang dari daerah lainnya. Sebetulnya kebijakan Arab Quraisy tersebut bertolak belakang dengan kehidupan religius Arab Quraisy karena sebenarnya mereka sangat menghormati berhala mereka sendiri yaitu al-Uzza. Berhala al-Uzza bahkan mempunyai kuil sendiri di Nakhlah yang bernama Bait al-Uzza. Kemungkinan besarnya adalah faktor ekonomi, yaitu Arab Quraisy enggan kehilangan potensi keuntungan yang mereka dapatkan dari kedatangan orang-orang Arab dari daerah lain termasuk dari Thaif untuk melakukan ritual haji di Makkah. Oleh sebab itu sangat dimungkinkan bahwa 360 berhala di sekeliling Ka'bah merupakan berhala-berhala yang berasal dari daerah lain di luar Makkah.

Di Thaif, al-Lat juga disebut dengan al-Rabbah dan diletakkan di kuil untuk peribadatan khusus kepada Dewi al-Lat. Oleh sebab itu kuil al-Lat bernama Bait al-Rabbah (Hawting, 1999: 107). Kawasan di sekitar kuil dianggap suci yaitu diharamkan untuk menebang pohon, memburu hewan di sekitarnya, dan tidak boleh ada pembunuhan di wilayah sekitar kuil al-Lat tersebut. Jika melihat aturan tersebut seperti halnya larangan ketika melakukan haji dan umroh pada masa saat ini. Melakukan hal tersebut dapat terkena denda (Eckenstein, 2018: 24). Di Thaif pada masa tersebut nama al-Lat diabadikan dalam nama seseorang misalnya Zaid al-Lat dan Taim al-Lat. Dewi al-Lat diwujudkan dalam batu persegi dari granit putih berrelief gambar wanita (Jordan, 2014: 13).

Pemujaan terhadap Dewi al-Lat intens dilakukan ketika akan berperang dan ketika masa terjadi peperangan khususnya perang yang berlangsung lama dan belum ditemukan titik perdamaian atau belum diketahuinya

pemenang dalam perang tersebut. Dengan menyembah Dewi al-Lat diharapkan akan menjadikan perang terasa mudah dan akhirnya menjumpai kemenangan. Jika perang terjadi terus menerus maka Dewi al-Lat diminta untuk memberikan perdamaian dan juga kemakmuran (Kedar, 2013: 187).

Al-Uzza

Ketiga adalah Dewi al-Uzza. Sama halnya dengan Manat dan al-Lat, al-Uzza dipercaya berasal dari Kerajaan Nabatea (Patrich, 1990: 86). Orang Arab Quraisy mengenal al-Uzza dan dijadikan sesembahan bagi mereka diduga karena hubungan dagang. Dewi al-Uzza merupakan lambang dari kekuatan, perlindungan, dan cinta (Leeming, 2005: 25). Dewi al-Uzza merupakan sembah Arab Quraisy dan Arab Kinanah. Di Thaif, Dewi Uzza tidak sepopuler dengan dewi utama mereka yaitu al-Lat. Banyak sumpah orang-orang Arab masa jahiliyah selalu menyebut nama al-Lat dan al-Uzza secara bersama-sama dan terabadikan dalam syair-syair puisi masa jahiliyah (al-Kalbi, 1995: 16-19).

Dewi al-Uzza diwujudkan dalam bentuk patung yang terbuat dari batu dan berbentuk seorang wanita. Kuil utama Dewi Uzza berada di Nakhlah, tempat di antara Makkah dan Thaif. Di Makkah sendiri, Dewi Uzza juga menjadi sesembahan utama selain Hubal, Manat, dan al-Lat, bahkan al-Uzza adalah berhala yang paling diagungkan oleh Arab Quraisy (Fielder and King, 2006: 259). Orang-orang Arab Quraisy mengabadikan al-Uzza menjadi sebuah nama Abd al-Uzza kepada anak laki-laki, yang berarti hambanya sang perkasa atau hambanya al-Uzza, sedangkan untuk perempuan adalah Ummah al-Uzza (al-Kalbi, 1995: 18).

Nama al-Uzza diabadikan untuk dijadikan nama oleh Arab Quraisy terutama oleh pembesar-pembesar Quraisy menunjukkan bahwa al-Uzza merupakan berhala yang utama dalam trinitas pagan Arab Quraisy yaitu Manat, al-Lat, dan

al-Uzza. Cara penyembahannya adalah dengan memberikan hadiah atau pengorbanan di depan patung al-Uzza. Pada musim haji pada masa jahiliyah, Arab Quraisy sebelum menyelesaikan ritual haji akan mengelilingi berhala al-Uzza sepanjang hari (al-Kalbi, 1995: 19). Cara penyembahan yang lain adalah dengan cara mengorbankan manusia berupa anak laki-laki atau anak perempuan di depan berhala al-Uzza, akan tetapi hal tersebut dihindari dan diganti dengan hewan seperti unta..

Mitologi Hubal dan Trinitas (Manat, al-Lat, dan al-Uzza)

Sebetulnya ada hal unik yang terselip dalam dewa-dewa Arab pada masa jahiliyah khususnya dalam Hubal, Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Ada sebuah kemiripan dewa-dewa Arab dengan dewa-dewa yang ada dalam peradaban Yunani Kuno dan Romawi yaitu mengenai adanya keterikatan unsur kekeluargaan. Unsur kekeluargaan yang dimaksud adalah adanya kepercayaan masyarakat Arab pada waktu itu terjadinya pernikahan antardewa.

Hubal merupakan dewa terbesar orang Arab Quraisy dengan catatan tanpa menyampingkan konsep sembah trinitas mereka yaitu Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Hubal ternyata dipercaya masyarakat Arab Quraisy mempunyai istri yang bernama Dewi Manat (Schaik dan Gruwez, 2013: 46). Selain sumber tersebut, Manat adalah anak dari Hubal (Jackson, 2003: 18). Seperti diketahui bahwa Hubal diduga berasal dari Kerajaan Moab yang dibawa Amr bin Luhai dari perjalanannya dari Syam, sedangkan Manat berasal dari Kerajaan Nabatea. Kedua kerajaan tersebut berasal dari daerah Syam namun berbeda periodenya. Jadi Arab Quraisy menggabungkan konsep dewa dari kerajaan yang berbeda.

Arab Quraisy melihat bahwa Hubal memiliki sisi maskulin karena wujud atau bentuk patungnya yaitu berbentuk patung laki-laki. Manat memiliki sisi feminin karena patungnya

berbentuk perempuan. Pertanyaan besarnya adalah kenapa harus Manat yang menjadi istri Hubal dan tidak menjadikan al-Lat dan al-Uzza sebagai pasangan Hubal. Setelah diteliti ternyata dalam kebudayaan Kerajaan Nabatea bahwasanya al-Lat dan al-Uzza merupakan istri dari Dusyara. Selain itu, Arab Quraisy di Makkah menjadikan al-Uzza sebagai berhala utama mengalahkan pamor dari al-Lat dan Manat. Jadi yang belum mempunyai pasangan adalah Manat. Hal tersebut mungkin adalah alasan Arab Quraisy menjadikan Manat sebagai istri dari Hubal karena al-Lat dan al-Uzza dalam kepercayaan orang-orang Nabatea adalah istri dari Dusyara (Bernabe, 213: 263-264). Dari hal tersebut, kemudian timbul pertanyaan yaitu apakah terdapat pemahaman dari Bani Khazraj dan Bani Aus bahwa Manat adalah istri dari Hubal, mengingat Manat adalah berhala utama mereka. Jadi konsep pasangan Hubal-Manat merupakan buah pikiran asli Arab Quraisy atau mungkin pikiran dari orang-orang di Madinah khususnya bani Khazraj dan bani Aus. Walaupun konsep Hubal-Manat adalah asli dari Arab Quraisy atau Arab dari daerah lain, namun mereka tetap terinspirasi dari Dusyara, al-Lat, dan al-Uzza, Zeus-Hera, Yupiter-Juno dan sebagainya yang diketahui mereka dari perdagangan di Syam pada waktu itu.

Hubal dan Manat merupakan pasangan dewa, namun tidak diketahui bahwa mereka mempunyai anak seperti halnya Zeus dan Hera mempunyai anak yang bernama Angelos, Ares, Eris, Hebe, Hephaestus, dan lain-lain, sedangkan Yupiter dan Juno memiliki anak yang bernama Mars, Vulcan, Bellona, dan Juvantas (Denova, 2019: 56 77). Hubal dan Manat hanya sebuah konsep pasangan saja padahal Arab Jahiliah sangat membanggakan dengan adanya banyak anak. Punya banyak keturunan atau anak tersebut dilakukan oleh Arab Quraisy dengan cara mempunyai beberapa istri. Jadi konsep pasangan Hubal dan Manat tanpa anak atau monogami tanpa

anak tidak sesuai dengan kenyataan realitas kehidupan Arab Quraisy pada masa jahiliyah.

Hubal secara kosmologis dipercaya sebagai perwujudan Dewa Bulan. Peradaban Arab Kuno khususnya daerah Hijaz. Berbeda dengan Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan Romawi, orang-orang Arab menganggap laki-laki identik dengan bulan dan perempuan identik dengan Matahari. Hal tersebut dapat diterima secara logika karena pada dasarnya secara penanggalan, Arab Quraisy menggunakan sistem bulan dan bukan sistem matahari (Bobrick, 2006: 67). Jadi secara patriarki symbol kekuasaan adalah bulan karena menguasai waktu. Penjelasan tersebut juga muncul ditafsir bahwa ketika Nabi Yusuf mimpi tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya, ditafsirkan bahwa bulan yang dimaksud adalah ayah Nabi Yusuf (al-Mahalli dan al-Shuyuthi, 1991: 168). Jika menimbang hal tersebut, Arab Quraisy juga memiliki konsep dewa yang mengacu pada sistem tata surya seperti halnya orang-orang Romawi. Perbedaan dasarnya adalah menganggap bulan atau luna sebagai benda langit yang superior karena berani jalan sendirian di malam hari dan memandang matahari atau sol sebagai perempuan karena berani keluar sendirian ketika hari masih terang benderang.

Secara keluarga, Hubal tidak diketahui mempunyai ayah atau ibu seperti hanya Zeus, atau Yupiter ataupun saudara kandung. Jika dilihat secara umum, sebetulnya dalam Kerajaan Nabatea Hubal mirip dengan Dusyara. Orang-orang Nabatea mengenal Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Dari ketiga dewi tersebut al-Lat dan al-Uzza merupakan pasangan dari Dusyara. Arab Quraisy (Makkah), bani Tsaqif (Thaif), bani Khazraj serta bani Aus (Madinah) mengambil ketiganya baik al-Uzza, al-Lat, dan Manat sebagai berhala-berhala mereka. Jadi kemungkinan besarnya sebetulnya Hubal dalam Kerajaan Moba dengan Dusyara atau Dzu al-Syara dalam Kerajaan Nabatea merupakan dewa yang sama akan tetapi memiliki

penamaan yang berbeda seperti halnya orang-orang Yunani memandang Planet Yupiter sebagai Zeus dan orang-orang Romawi memandang Planet Zeus sebagai Yupiter.

Manat merupakan representasi dari bulan yang memudar artinya setelah bulan mengalami purnama dan kemudian proses berikutnya adalah menuju bulan baru. Proses purnama ke bulan baru disebut memudarnya bulan. Memudarnya bulan pada waktu itu dianggap sebagai kematian atau matinya bulan dalam satu bulan (Spicer, 2003: 41). Oleh sebab itu Manat identik dengan dewi kematian. Jadi Manat secara kosmologi menyatu dalam diri bulan itu sendiri yang ada dalam diri Hubal, jika Hubal adalah Dewa Bulan. Secara hubungan keluarga Manat merupakan saudara dari al-Lat dan al-Uzza. Ketiganya pada masa jahiliyah diyakini oleh Arab Quraisy sebagai putri-putri Allah (Jackson, 2003: 18).

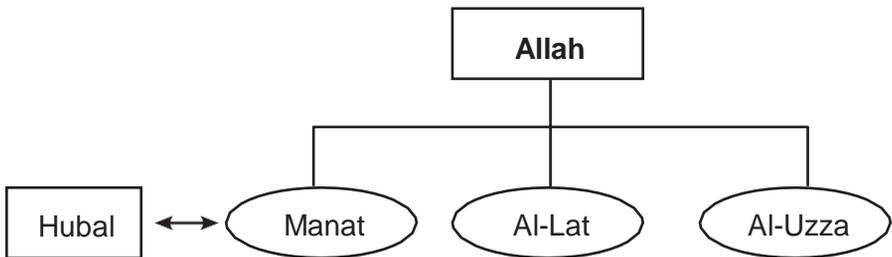
Al-Lat secara kosmologi merupakan dewi bulan sabit. Secara hubungan keluarga ada yang berbeda antara Arab Quraisy dengan orang-orang Nabatea. Dalam sumber yang lain, masyarakat Nabatea meyakini bahwa Dewi al-Lat adalah ibu dari Hubal atau Dusyara jika Dusyara diyakini sebagai Hubal (Heredero dan Prieto, 2014: 39). Jadi al-Lat adalah ibu mertua dari Manat. Dewi al-Lat sendiri juga diyakini sebagai permaisuri dari Allah (Spence, 2006: 16). Jika diyakini seperti itu maka al-Uzza dan Manat adalah anak dari al-Lat. Dari keterangan tersebut menasbihkan julukan dari al-Lat sendiri bahwasanya dia adalah ibu dari para dewa atau dewi. Jika seperti itu maka Hubal dan Manat adalah saudara. Jadi terjadi pernikahan satu saudara antara dewa yang disembah oleh Arab Quraisy sebagaimana Zeus menikahi Hera atau Yupiter menikahi Juno.

Al-Uzza secara kosmologi merupakan bentuk dari bintang kejora atau Venus (Hawting, 1999: 142). Secara keluarga diyakini sebagai anak dari Allah dan merupakan saudara dari Manat dan al-Lat. Dewi al-Uzza diyakini merupakan dewi

yang paling muda dibandingkan al-Lat dan Manat. Dalam budaya Nabatea, al-Uzza adalah istri dari Dusyara bersama dengan saudara perempuannya al-Lat. Dalam versi yang lain al-Lat adalah istri dari Allah dan juga anak perempuan dari Allah.

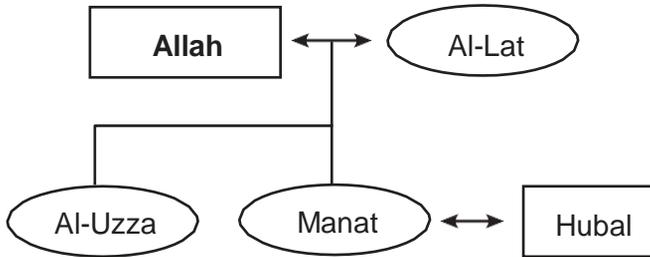
Jadi dewa-dewa Arab Quraisy secara kosmologi terpengaruh oleh fenomena langit yaitu bulan dan bintang kejora. Bulan terwujud dalam diri Hubal, Manat, dan al-Lat, sedangkan al-Uzza merupakan wujud dari bintang kejora atau Venus yang tampak jelas di awal malam. Secara hubungan keluarga masih terdapat banyak versi tentang Hubal, Manat, al-Lat, dan al-Uzza. Keempat saling tumpang tindih dalam hubungan kekeluargaan.

Skema 01



Skema di atas merupakan gambaran dari keterangan bahwa Manat, al-Lat, dan al-Uzza merupakan putri-putri Allah dan Hubal menikah dengan Manat. Jadi Hubal merupakan menantu Allah dan juga saudara ipar dari al-Lat dan al-Uzza.

Skema 02



Skema di atas merupakan penggambaran dari keterangan bahwa al-Lat adalah permaisuri Allah dan mempunyai anak al-Uzza dan Manat. Manat sendiri menikah dengan Hubal.

Jika melihat pada skema 01, dapat diketahui pula bahwa sebetulnya orang-orang Arab khususnya Arab Quraisy yang tinggal di Makkah pada awalnya adalah menyembah Allah saja atau mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Ajaran Nabi Ibrahim adalah menyembah Allah yang terkenal dengan ajaran jalan yang lurus atau agama Hanif, dalam al-Quran terekam keterangan *hanifan musliman*. Bukti lain adalah dipakainya nama Abdullah yang berarti hamba Allah pada masa jahiliah atau sebelum lahirnya Islam di Makkah. Kegiatan perdagangan oleh Arab Quraisy ke Syam dan Yaman yang dilakukan selama ratusan tahun lambat laun merubah keyakinan dari penyembah satu tuhan menjadi penyembah banyak tuhan atau politeis. Dewa-dewa seperti Hubal, Manat, al-Lat, dan al-Uzza merupakan dewa yang diimpor dari daerah Syam walaupun di daerah tersebut juga terdapat orang-orang Yahudi yang menyembah satu tuhan. Ketika Arab Quraisy mengambil dewa-dewa tersebut, daerah Syam masih terpengaruh oleh kebudayaan Romawi Timur, namun nama dewanya mengikuti dewa-dewa kerajaan-kerajaan terdahulu seperti Kerajaan Moab dan Kerajaan Nabatea yang keduanya juga terpengaruh oleh kebudayaan Romawi,

sehingga dewa-dewa kedua kerajaan tersebut merupakan sosok dewa yang memiliki istri, anak, dan keluarga. Oleh sebab itu Arab Quraisy ingin agar penyembahan terhadap tuhan mereka dilakukan seperti orang-orang di Syam yaitu konsep tentang Allah yang punya istri dan anak. Konsekuensi dari penyembahan terhadap banyak dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk patung atau pagan, menjadikan Ka'bah salah satu tempat pengkultusan dan penyembahan dari dewa-dewa yang didatangkan dari daerah Syam.

DEWA / BERHALA BANGSA ARAB

Berhala bangsa Arab secara keseluruhan jika dijumlah dapat berjumlah ribuan. Hal tersebut diperkirakan jika awal mula periode peradaban Arab dimulai oleh *Arab Ba'idah* atau orang-orang Arab yang telah hilang termasuk kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Kaum 'Ad sendiri masih diperdebatkan keberadaan kotanya yaitu di daerah gurun al-Rub al-Khali. Penelitian terbaru yang dimungkinkan Kaum 'Ad berada di Ubar, Syishur, Oman. Reruntuhan tersebut secara geografis berdekatan dengan Gurun al-Rub al-Khali. Kaum 'Ad, kaumnya Nabi Hud diperkirakan telah ada bersamaan dengan peradaban Mesopotamia maupun Mesir Kuno. Jadi jika peradaban Kaum 'Ad tidak hilang atau tidak dimusnahkan oleh Allah karena memusuhi Nabi Hud dan ajarannya, maka peradaban kuno tentunya akan bertambah yaitu memasukkan peradaban Arab Kuno. Selain Kaum 'Ad, Arab juga memiliki kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shaleh. Kaum Tsamud juga dimusnahkan Allah karena memusuhi Nabi Shaleh dan ajarannya. Kaum Tsamud berlokasi di Madain Shaleh atau juga dikenal dengan al-Hijr. Reruntuhan tersebut terletak di Provinsi Madinah dan berdekatan dengan kota kuno al-'Ula. Jadi dalam pemaparan berhala-berhala atau dewa-dewa bangsa Arab tidak dapat ditampilkan semua karena keterbatasan sumber data. Berikut di bawah ini adalah nama-nama berhala atau dewa-dewa orang Arab pada umumnya yang disembah pada masa jahiliyah jauh sebelum Islam dan berhala yang disembah pada masa awal Islam: